

**ANALISIS PENGARUH KECERDASAN ADVERSITAS, INTERNAL LOCUS OF CONTROL, KEMATANGAN KARIR TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA BEKERJA
(Studi Empiris pada Mahasiswa Kelas Karyawan Unika Widya Mandala Madiun)**

Veronika Agustini Srimulyani

*Program Studi Manajemen – Fakultas Ekonomi
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*

ABSTRACT

The young generation including students is considered as the agent of development change. Students are one of the potential resources that own knowledge and competence better than high school or vocational school graduates. Entrepreneurship is an alternative option that is quite appropriate for students to develop their potential. Entrepreneurial intentions can be affected by adversity intelligence, internal locus of control, and career maturity. This study aims to obtain empirical evidence on the effects of adversity intelligence, internal locus of control, and career maturity toward entrepreneurial intentions with worker students as its respondents. The number of the respondents of this study is 49 students from the employee class of the management department, accounting department, guidance and counseling department, and psychology department. The data analysis technique applied here is multiple linear regression analysis using SPSS software version 17. The results of either partial or simultaneous test prove that adversity intelligence, internal locus of control, and career maturity have a significant positive effect on entrepreneurial intentions.

Key words: *adversity intelligence, internal locus of control, career maturity, entrepreneurial intentions*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah salah satu sumber daya potensial yang memiliki pengetahuan dan kompetensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan SMA atau SMK. Mahasiswa merupakan bagian kelompok masyarakat yang dinamis, artinya mahasiswa dapat mengikuti perubahan yang terjadi dalam masyarakat, dan dengan kapasitas intelektualnya mahasiswa mampu mengembangkan diri. Wirausaha merupakan alternatif pilihan yang cukup tepat bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensinya.

Survey BPS (2002) menemukan hanya terdapat sekitar 6 persen lulusan perguruan tinggi yang menekuni bidang kewirausahaan, sisanya 94 persen memilih untuk bekerja pada orang lain atau menjadi karyawan. Menurut

Marganta (2008) Sekretaris Himpunan Kursus Indonesia (HIPKI), dalam *Kedaulatan Rakyat*, 28 April 2008, jiwa usaha generasi muda saat ini masih rendah, sebab kebanyakan lebih tertarik kepada dunia kerja dibandingkan dunia usaha. Mahasiswa lebih fokus pada keinginan mendapat pekerjaan pada badan usaha milik pemerintah atau swasta setelah menyelesaikan pendidikan, artinya bekerja pada orang lain. Orientasi pada mencari kerja bukan pada memberi pekerjaan mengesankan bahwa bidang wirausaha kurang dapat menyentuh intensi para mahasiswa.

Mahasiswa diharapkan mempunyai *adversity intelligence* yang baik atau tinggi, sehingga lebih mampu meningkatkan motivasi dalam berwirausaha sehingga dapat menjalankan wirausaha dengan baik dan dapat mengurangi tingkat pengangguran terdidik. *Adversity intelligence* yaitu kemampuan mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan yang dapat dipergunakan untuk melepaskan diri dari hambatan, sehingga mahasiswa yang mempunyai *adversity intelligence* yang baik lebih mampu meningkatkan intensi dalam berwirausaha. Mahasiswa yang mempunyai *adversity intelligence* rendah menyebabkan mereka tidak mampu menghadapi rintangan yang ada sebab mahasiswa merasa ragu-ragu dan takut gagal, sehingga intensi berwirausaha juga rendah.

Intensi berwirausaha dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian salahsatunya adalah *locus of control*. *Locus of control* mengacu pada persepsi individu tentang kesuksesan dan kegagalan. Seseorang yang memiliki pengendalian yang tinggi cenderung memiliki visi yang jelas dan rencana bisnis jangka panjang. Semakin tinggi *locus of control* maka semakin tinggi intensi kewirausahaan seseorang.

Fenomena lain berkaitan dengan mahasiswa adalah kuliah sambil kerja banyak dijumpai di berbagai negara. Hal ini terjadi baik di negara berkembang maupun di negara maju yang telah mapan secara ekonomi. Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja selain memiliki kematangan karir juga tanggung jawab. Hasil penelitian Mayasari (2010) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan karir dengan minat berwirausaha pada mahasiswa. Artinya semakin tinggi kematangan karir, maka semakin tinggi minat berwirausaha, sebaliknya, semakin rendah kematangan karir, maka semakin rendah minat berwirausaha.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh signifikan dan positif kecerdasan adversitas, *internal locus of control*, dan kematangan karir terhadap intensi berwirausaha pada

mahasiswa bekerja. Hal ini mengingat pada masa sekarang semakin banyak pengangguran terdidik. Penelitian ini mengambil studi empiris pada mahasiswa kelas karyawan di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

2. Rumusan Masalah

- a. Apakah kecerdasan adversitas, *internal locus of control* dan kematangan karier secara parsial berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa bekerja?
- b. Apakah kecerdasan adversitas, *internal locus of control*, dan kematangan karier secara simultan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa bekerja?

3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menguji dan menganalisis signifikansi pengaruh secara simultan kecerdasan adversitas, *internal locus of control*, dan kematangan karier terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa bekerja.
- b. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh secara simultan kecerdasan adversitas, *internal locus of control*, dan kematangan karier terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa bekerja.

B. Tinjauan Pustakadan Pengembangan Hipotesis

1. Intensi Berwirausaha

Menurut Ramdhani (2010) intensi kewirausahaan adalah faktor motivasional yang memengaruhi individu- individu untuk mengejar hasil-hasil wirausaha. Intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa depan. Drucker (1996) menyatakan wirausaha adalah semangat, sikap, perilaku, kemampuan seseorang dalam menangani usaha yang mengarah pada upaya, mencari, menciptakan, menerapkan, cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha sebagai berikut:

- a. Lingkungan keluarga. Orang tua akan memberikan corak budaya, suasana rumah, pandangan hidup dan pola sosialisasi yang akan menentukan sikap, perilaku serta proses pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua yang

- bekerja sebagai wirausaha akan mendukung dan mendorong kemandirian, berprestasi dan bertanggung jawab.
- b. Pendidikan. Pentingnya pendidikan dikemukakan oleh Holt (Rahmawati, 2000), yang menyatakan bahwa paket pendidikan kewirausahaan akan membentuk mahasiswa untuk mengejar karier kewirausahaan. Pendidikan formal memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses kewirausahaan, tantangan yang dihadapi para pendiri usaha baru dan masalah-masalah yang harus diatasi agar berhasil.
 - c. Nilai Personal (faktor kepribadian). Intensi berwirausaha dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian. Faktor kepribadian terdiri atas *need for achievement*, *locus of control*, dan *self-efficacy*. Seseorang yang memiliki keinginan yang kuat untuk berprestasi biasanya mengapresiasi tanggungjawab personal dan menyukai risiko serta memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh hasil dari keputusannya. *Locus of control* mengacu pada persepsi individu tentang kesuksesan dan kegagalan. Semakin tinggi *locus of control* maka semakin tinggi intensi kewirausahaan seseorang. *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang dibebankan kepadanya. Persepsi seseorang terhadap *self-efficacy* memiliki pengaruh yang kuat pada tindakan mereka dan bagaimana pengetahuan dan ketrampilan akan dimanfaatkan (Indarti, 2004).
 - d. Usia. Roe dalam Wijaya (2007) mengatakan bahwa minat terhadap pekerjaan mengalami perubahan sejalan dengan usia tetapi menjadi relatif stabil pada *post adolescence*. Penelitian Strong dalam Hartini (2002) yang dilakukan terhadap sejumlah pria berusia 15-25 tahun tentang minat terhadap pekerjaan menunjukkan bahwa minat berubah secara sedang dan cepat pada usia 15-25 tahun dan sesudahnya sangat sedikit perubahannya.
 - e. Jenis kelamin. Jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap minat berwirausaha mengingat adanya perbedaan terhadap pandangan pekerjaan antara pria dan wanita. Manson dan Hogg dalam Wijaya (2007) mengemukakan bahwa kebanyakan wanita cenderung sambil lalu dalam memilih pekerjaan dibanding dengan pria. Wanita menganggap pekerjaan bukanlah hal yang penting, karena wanita masih dihadapkan pada tuntutan tradisional yang lebih besar menjadi istri dan ibu rumah tangga.

2. Kematangan Karier

Crites (dalam Brown, 2002) mendefinisikan kematangan karier sebagai tingkat di mana individu telah menguasai tugas perkembangan kariernya, baik

komponen pengetahuan maupun sikap, yang sesuai dengan tahap perkembangan karier. Super dalam Zulkaida *et al.* (2007) mendefinisikan kematangan karir sebagai keberhasilan seseorang menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karier yang khas pada tahap perkembangan tertentu.

Super (dalam Aji dkk.,2011) mengemukakan empat aspek yang dapat digunakan untuk mengukur kematangan karir seseorang, yaitu: (1) perencanaan (kesadaran individu bahwa dirinya harus membuat pilihan pendidikan dan karier, serta mempersiapkan diri untuk membuat pilihan tersebut), (2) eksplorasi (individu secara aktif menggunakan berbagai sumber untuk memperoleh informasi mengenai dunia kerja umumnya dan untuk memilih salah satu bidang pekerjaan khususnya), (3) kompetensi informasional (kemampuan untuk menggunakan informasi tentang karir yang dimiliki untuk dirinya, serta mulai mengkristalisasikan pilihan pada bidang dan tingkat pekerjaan tertentu), dan (4) pengambilan keputusan (individu mengetahui yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pendidikan dan karier, kemudian membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan).

3. *Internal Locus Of Control* atau Pusat Kendali Internal

Internal locus of control merupakan salah satu orientasi dari *locus of control* di mana individu menganggap bahwa peristiwa yang dialami terjadi karena tindakan individu itu sendiri. Lau (1988) mengartikan *locus of control* sebagai kontrol diri yang berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut masalah perilaku. Menurut Sarafino (1990) yang menyatakan bahwa, individu dengan *internal locus of control* yakin bahwa kesuksesan dan kegagalan yang terjadi dalam hidup tergantung pada diri sendiri.

Karakteristik individu yang mempunyai *internal locus of control* antara lain: (1)kontrol (individu mempunyai keyakinan bahwa peristiwa hidupnya adalah hasil dari faktor internal/kontrol personal), (2)mandiri (individu dalam usahanya untuk mencapai suatu tujuan atau hasil, (3)percaya dengan kemampuan dan keterampilannya sendiri), (4)tanggung jawab (individu memiliki kesediaan untuk menerima segala sesuatu sebagai akibat dari sikap atau tingkah lakunya, serta berusaha memperbaikinya agar mencapai hasil yang lebih baik lagi), (5)ekspektansi (individu mempunyai penilaian subjektif atau keyakinan bahwa konsekuensi positif akan diperoleh pada situasi tertentu sebagai imbalan tingkah lakunya).Karakteristik *internal locus of control* menurut Crider (1983) dalam Ayudiaty (2010) meliputi: suka bekerja keras; memiliki inisiatif yang tinggi; selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah;

selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin; dan selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.

4. Kecerdasan Menghadapi Rintangan (*Adversity Intelligence*)

Adversitas adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan untuk bertahan hidup. Surekha (2001) menyatakan bahwa *adversity* adalah kemampuan berpikir, mengelola, dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atau kesulitan.

Kecerdasan adversitas menurut Stoltz (2000) adalah kecerdasan untuk menghadapi kesulitan dan kemampuan bertahan dalam berbagai tantangan yang dihadapi. Kecerdasan adversitas merupakan gambaran kebiasaan individu dalam merespon kesulitan dan ukuran pola bawah sadar yang konsisten yang telah dikembangkan selama bertahun-tahun. Stoltz (2000) mengatakan bahwa sukses tidaknya individu dalam kehidupan ditentukan oleh kecerdasan adversitas, dimana kecerdasan adversitas dapat memberitahukan: (1) sejauh mana individu mampu bertahan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi; (2) individu mana yang mampu mengatasi kesulitan dan yang tidak mampu; (3) individu mana yang akan memenuhi harapan dan potensi serta yang akan gagal; dan (4) individu yang akan menyerah dan yang akan bertahan.

Menurut Stoltz (2000) kecerdasan dalam menghadapi rintangan individu memiliki empat dimensi, yaitu CO2RE (*Control, Origin Ownership, Reach, Endurance*).

- a. *Control* (C). Dimensi ini berfokus pada kendali yang dirasakan individu terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Nilai tinggi pada dimensi *control* mengindikasikan bahwa individu mampu mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, menemukan cara untuk menghadapi kesulitan, pantang menyerah, dan cepat tanggap dalam mencari penyelesaian.
- b. *Origin dan ownership* (O2)
 - 1) *Origin*. Dimensi ini berfokus pada penyebab kesulitan. *Origin* berkaitan dengan rasa bersalah. Nilai tinggi pada dimensi *origin* mengindikasikan bahwa setiap individu mengalami masa-masa sulit, menganggap kesulitan berasal dari pihak luar dan belajar dari kesalahan yang telah dilakukan.
 - 2) *Ownership*. Dimensi ini berfokus pada pengakuan terhadap akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan dan mau bertanggung jawab. Nilai tinggi pada dimensi *ownership* mengindikasikan bahwa individu bersedia bertanggung jawab dan mengakui akibat dari tindakan yang dilakukan.

- c. *Reach* (R). Dimensi ini berfokus pada sejauh mana kesulitan akan mempengaruhi sisi lain dari kehidupan individu. Nilai tinggi pada dimensi *reach* mengindikasikan bahwa kesulitan yang dihadapi tidak akan mempengaruhi sisi lain kehidupan, merespon peristiwa buruk sebagai hal khusus dan terbatas.
- d. *Endurance* (E). Dimensi ini berfokus pada berapa lama kesulitan dan penyebab kesulitan tersebut akan berlangsung serta kemampuan individu bertahan saat menghadapi kesulitan. Nilai tinggi pada dimensi *endurance* mengindikasikan bahwa individu optimis, menganggap kesulitan dan penyebab kesulitan sebagai hal yang bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinan akan terjadi lagi serta memandang kesuksesan sebagai hal yang berlangsung terus menerus atau bahkan permanen.

5. Pengaruh Kecerdasan Adversitas, *Internal Locus Of Control*, dan Kematangan Karir terhadap Intensi Berwirausaha

Individu yang memiliki kecerdasan dalam menghadapi rintangan akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha (wirausaha) karena memiliki kemampuan menanggung risiko, orientasi pada peluang/ inisiatif, kreativitas, kemandirian dan penerahan sumber daya, sehingga *adversity intelligence* memiliki pengaruh terhadap keinginan berwirausaha. Penelitian Wijaya (2007) menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dengan intensi berwirausaha. Hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Kecerdasan adversitas berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa bekerja.

Individu yang memiliki kemampuan menghadapi rintangan akan memiliki *need for achievement*, *locus of control*, dan *self-efficacy* yang tinggi berpotensi dalam berwirausaha. Berdasarkan penelitian Cahyono (2010), ditemukan *need for achievement*, *locus of control*, dan *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Hipotesis yang diajukan adalah:

H2: *Internal locus of control* berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa bekerja.

Hasil penelitian Mayasari (2010) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan karier dengan minat berwirausaha pada mahasiswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Pratama (2010) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan karier dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Kematangan karier berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa bekerja.

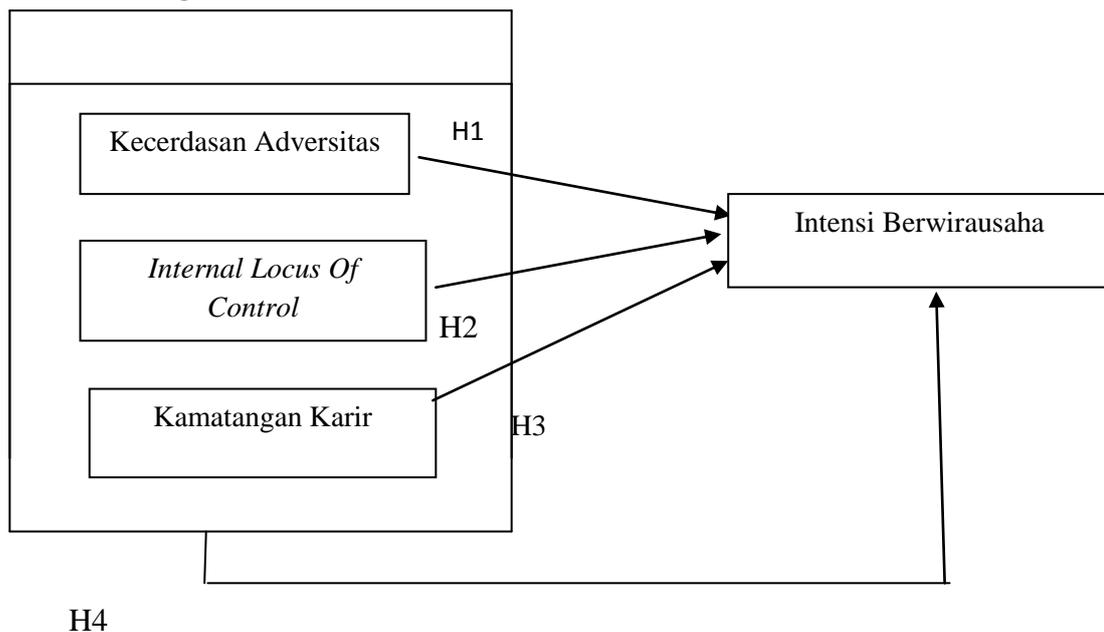
Berdasarkan hasil penelitian Wijaya (2007), Cahyono (2010), dan Pratama (2010) maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Kecerdasan adversitas, internal locus of control, dan kematangan karier secara simultan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa bekerja

6. Kerangka Pemikiran

Intensi berwirausaha dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan lingkungan. Faktor kepribadian dalam hal ini adalah *internal locus of control*. Faktor lain yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah kecerdasan diversitas dan kematangan karier.

kematangan karier.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat asosiatif. Menurut Nazir (2003: 54), penelitian asosiatif yaitu metode untuk mencari korelasi atau hubungan kausal (hubungan yang bersifat sebab akibat). Unit analisis yang akan diteliti adalah mahasiswa kelas karyawan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, yang aktif menempuh

perkuliahan semester Genap TA 2011/2012, sebanyak 59 mahasiswa. Metode pengambilan sampel yang digunakan mengacu pada pendapat Arikunto (2006) bahwa: "Pengambilan sampel apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi."

Definisi operasional variabel diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel Kecerdasan Adversitas

Kecerdasan adversitas adalah suatu pengukuran mengenai kemampuan individu dalam menghadapi beragam masalah, kesulitan, atau pun musibah dalam berbagai aspek kehidupannya. Ada empat indikator dalam *adversity intelligence* yaitu: *Control* atau kendali, *Origin* dan *Ownership* (asal usul dan pengakuan), *Reach* (jangkauan) dan *Endurance* (daya tahan).

2. *Internal Locus Of Control*

Internal locus of control adalah pandangan individu terhadap tercapainya keberhasilan yang dikonsepsikan sebagai tingkat keyakinan individu dalam mempersepsikan bahwa keberhasilan tercapai karena individu memiliki keyakinan, bahwa ada korelasi antara usaha dan keberhasilan, dapat mengatur hidupnya sendiri, dan memiliki rasa percaya diri.

3. Kematangan Karir

Kematangan karir adalah kemampuan individu dalam menguasai tugas perkembangan karir sesuai dengan tahap perkembangan karir. Kematangan karir diukur dengan Skala Kematangan Karir yang meliputi empat yaitu: *career planning*, *career exploration*, *career decision making* dan *world of work information*.

4. Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha adalah kesungguhan niat seseorang untuk memunculkan kemampuan individu dalam menangani usaha yang mengarah pada upaya menciptakan pekerjaan.

D. Analisis Data dan Pembahasan

Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan terlebih dahulu melakukan pengujian kualitas data dan pengujian asumsi klasik, pengolahan data menggunakan SPSS Statistics versi 17.

Responden dalam penelitian ini mahasiswa kelas reguler sore hari yang meliputi 4 program studi yaitu: Prodi Manajemen, Prodi Akuntansi, Prodi Bimbingan Konselling, dan Prodi Psikologi. Teknik pengumpulan data dengan membagikan kepada mahasiswa kelas reguler sore hari yang datang ke kampus secara langsung serta melibatkan beberapa dosen pengampu mata kuliah kelas

reguler sore untuk membantu memberikan kuesioner. Dari 59 kuesioner yang disebar ada 10 kuesioner tidak kembali. Rincian jumlah responden sebagai berikut:

Tabel 1 Jumlah Responden Per Masing-Masing Program Studi

Nama Program Studi	Jumlah	Persentase (%)
Manajemen	20	34,70
Akuntansi	17	40,81
BK	9	18,37
Psikologi	3	6,12
Total	49	100

Sumber: hasil kuesioner

Tabel 2. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,975 ^a	0,951	0,948	0,36463	1,896

a. Predictors: (Constant), KA, KK, ILC b. Dependent Variable: IB

Sumber: Output SPSS

Berikut *tabel summary* untuk persamaan regresi yang kedua: $IB = \beta_0 + \beta_1 KA + \beta_2 ILC + \beta_3 KK + Z_2$ diperoleh hasil sebagai berikut:

Koefisien korelasi berganda (R) = 0,975 menunjukkan bahwa korelasi/hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah kuat. Koefisien determinasi dengan jumlah variabel bebas berjumlah lebih dari satu variabel digunakan nilai *Adjusted R Square* = 0.948. Artinya besarnya pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama adalah 94,8%, sedangkan sisanya 5,2% disebabkan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Berikut ringkasan hasil analisis regresi berganda untuk persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

$$IB = \beta_0 + \beta_1 KA + \beta_2 ILC + \beta_3 KK + Z_2$$

Variabel	B	Beta	t	Sig
(Constant)	0.491		1.385	0.173
KA	0.099	0.760	4.571	0.000
ILC	0.053	1.573	12.866	0.000
KK	0.086	1.578	13.424	0.000

Sumber: Output SPSS

Persamaan regresi yang terbentuk dari pengaruh variabel kecerdasan adversitas (KA), *internal locus of control* (ILC) dan kematangan karir (KK) terhadap intensi berwirausaha (IB) adalah sebagai berikut:

$$IB = 0,491 + 0,099KA + 0,053ILC + 0,086KK + Z_2$$

1. Pengujian Pengaruh Secara Parsial

a. Pengaruh Kecerdasan Adversitas terhadap Intensi Berwirausaha

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, nilai koefisien regresi untuk variabel kecerdasan adversitas (KA) sebesar 0,099, dengan taraf signifikan 5%, nilai t hitung sebesar $4.571 > 2,000$, maka dapat disimpulkan variabel kecerdasan adversitas berpengaruh secara signifikan positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa bekerja. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian hipotesis (H1) yang menyatakan "kecerdasan adversitas berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha" terbukti kebenarannya.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Wijaya (2007) menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dengan intensi berwirausaha. Penelitian ini juga mendukung pendapat Stoltz (2000) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan diduga lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang. Individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha (wirausaha) karena memiliki kemampuan menanggung risiko, orientasi pada peluang, inisiatif, kreativitas, kemandirian dan penerahan sumber daya, sehingga *adversity intelligence* memiliki pengaruh terhadap keinginan berwirausaha.

b. Pengaruh *Internal Locus of Control* terhadap Intensi Berwirausaha

Nilai koefisien regresi untuk variabel *internal locus of control* (ILC) sebesar 0,053 dengan taraf signifikan 5%, nilai t hitung sebesar $12,866 > 2,000$, maka dapat disimpulkan variabel *internal locus of control* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa bekerja. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian hipotesis keempat (H2) yang menyatakan "*internal locus of control* berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha" terbukti kebenarannya. Penelitian ini menemukan bahwa *internal locus of control* berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa

kelas karyawan. Penelitian ini mendukung penelitian Cahyono (2010) yang menemukan bahwa *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap signifikan terhadap intensi berwirausaha.

c. Pengaruh Kematangan Karier terhadap Intensi Berwirausaha

Nilai koefisien regresi untuk variabel kematangan karir (KK) sebesar 0,086 dengan taraf signifikan 5%, nilai t hitung sebesar 13,424 > 2,000, maka dapat disimpulkan variabel kematangan karir berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa bekerja. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian hipotesis keempat (H3) yang menyatakan "kematangan karir berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha" terbukti kebenarannya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mayasari (2010) yang menemukan bahwa semakin tinggi kematangan karir individu semakin tinggi minat individu berwirausaha, sebaliknya semakin rendah kematangan karir individu semakin rendah minat individu berwirausaha.

2. Pengujian Pengaruh Secara Simultan

Untuk mengetahui keeratan pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara simultan dengan melihat apakah nilai koefisien yang diperoleh berbeda secara signifikan atau tidak dengan menggunakan uji F antara F hitung dengan F tabel pada tingkat keyakinan 5% ($\alpha=0,05$).

Tabel 4. Hasil Uji F

Persamaan Regresi	F hitung	F tabel	Sig.	Keterangan
$IB = \beta_0 + \beta_1 KA + \beta_2 ILC + \beta_3 KK + Z_2$	294.034	8.62	0.000	Signifikan

Sumber: Output SPSS

F tabel dihitung dengan cara $df_1 = k - 1$ dan $df_2 = n - k$, dimana k adalah jumlah variabel dependen dan independen (Nugroho, 2005). Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai F hitung kedua persamaan regresi lebih besar dari F tabel dan nilai p-value (sig) lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 hal ini berarti secara simultan kecerdasan adversitas, *internal locus of control*, kematangan karir berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Hal ini juga diperkuat dengan nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,975 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kecerdasan adversitas, *internal locus of control*, dan kematangan karir dengan variabel intensi berwirausaha adalah sangat kuat.

E. Simpulan dan Saran

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Simpulan utama yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kelas reguler sore hari (kelas karyawan) adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan adversitas berpengaruh signifikan positif terhadap keinginan (intensi) berwirausaha.
2. *Internal locus of control* berpengaruh signifikan positif pada intensi berwirausaha.
3. Kematangan karier mahasiswa berpengaruh signifikan positif terhadap intensi berwirausaha.
4. Secara simultan kecerdasan adversitas, *internal locus of control*, dan kematangan karier berpengaruh signifikan positif terhadap intensi berwirausaha.

Berdasarkan pada hasil penelitian, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk lebih meningkatkan kecerdasan adversitas dari para mahasiswa kelas karyawan, para mahasiswa perlu meningkatkan kemampuan untuk menangkap peluang usaha (wirausaha) karena memiliki kemampuan menanggung resiko, orientasi pada peluang/ inisiatif, kreativitas, kemandirian dan pengerahan sumber daya, sehingga *adversity intelligence* memiliki pengaruh terhadap keinginan berwirausaha.
2. Bagi penelitian selanjutnya disarankan agar mempertimbangkan faktor-faktor lain yang turut berpengaruh terhadap munculnya kematangan dan karier dan intensi berwirausaha seseorang, seperti gender, tingkat pendidikan, status ekonomi, dan faktor-faktor lain yang belum banyak diteliti. Bagi peneliti yang tertarik melanjutkan penelitian ini maka dapat melakukan penelitian dengan memperluas orientasi kancah penelitian pada lingkup organisasi yang lebih besar atau populasi yang lebih luas sehingga diharapkan dapat dilakukan generalisasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Rahmanto, Sri Hartati, dan Diana Rusmawati. 2011. "Hubungan antara Locus of Control Internal dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XII SMKN 4 Purworejo." *Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*. http://eprints.undip.ac.id/24802/1/LOC_internal_dan_Kematangan_Karir.pdf. Didownload tanggal 2 Desember 2011.

- Ayudiati, Soraya Eka. 2010. "Analisis Pengaruh Locus of Control terhadap Kinerja dengan Etika Kerja Islam sebagai Variabel Moderating (Studi pada Bank Jateng Semarang). Skripsi Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang. http://eprints.undip.ac.id/22547/1/SKRIPSI_SORAYA.PDF. Didownload tanggal 22 Desember 2011.
- Badan Pusat Statistik. 2002. *Statistik Indonesia*.
- Brown, D. (Eds.). 2002. *Career Choice and Development* (4 Ed). United States of America: Jossey-Bass.
- Cahyono, Andi. 2010. "Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan mahasiswa Program Studi Bisnis Universitas Kristen Petra Surabaya tahun 2006-2009" http://digilib.petra.ac.id/2010/jiunkpe-ns-s1-2010-31406037-16679-kewirausahaan-abstract_toc.pdf. Didownload 15 Desember 2011.
- Drucker, P, 1996. *Konsep Kewirausahaan Era Globalisasi*, Terjemahan, Jakarta: Erlangga.
- Hartini. 2002. Intensi Wirausaha Pada Siswa SMK. *Skripsi, Tidak Dipublikasikan, Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta*.
- Indarti, N., 2004. "Factors affecting entrepreneurial intentions among Indonesian students." *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, Vol 3 (2): 93-110
- Kedaulatan Rakyat, 28 April 2008.
- Lau, R. 1988. *Belief About Control and Health Behavior*. New York : Plenum Press.
- Marganta. 2008. *Kedaulatan Rakyat*, 28 April 2008.
- Mayasari, I. 2010. "Hubungan antara Kematangan Vokasional dengan Minat Berwirausaha pada Mahasiswa." *Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. [On- Line]. Available FTP: Didownload tanggal 24 Januari 2012.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, Bhuono Agung. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Pratama, Nanang S. 2010. "Hubungan antara Kematangan Vokasional dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa." *Skripsi Tidak Dipublikasikan, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*: Tidak dipublikasikan.
- Rahmawati, 2000. *Pendidikan Wirausaha Dalam Globalisasi*. Yogyakarta: Liberty.
- Ramdhani, Pratama Rus. 2010. Pengertian Intensi Kewirausahaan. <http://matakuliahekonomi.wordpress.com>. Didownload tanggal 23 Desember 2011.
- Sarafino, E.P. 1998. *Health Psychology : Biopsychosocial Interaction*, 3 edition rd New York : John Wiley dan Sons.
- Stoltz. 2000. *Adversity Intellengence*. Yogyakarta: Liberty.
- Surekha. 2001. *Adversity Intellengence*. Jakarta: Pustaka Umum
- Wijaya, Tony. 2007. "Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta)." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol 9, hal: 117-127.
- Zulkaida, A, dkk. 2007. "Pengaruh Locus of Control dan Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)." *Pesat*, 2, B1-B4. Available FTP: <http://ejournal.gunadarma.ac.id>, diakses 4 Desember 2011